



Kajian Sosiologi Seni Buku Foto “Estetika Banal” Karya Erik Prasetya

Aji Susanto Anom

Program Studi S1 Desain Komunikasi Visual, Fakultas Teknologi Industri dan Informatika
Institut Teknologi Telkom Purwokerto
E-mail: ajisusanto@ittelkom-pwt.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 10 Mei 2018

Revised: 18 Mei 2018

Accepted: 22 Mei 2018

Keywords:

Art sociology

Photography book

“Estetika Banal”

Erik Prasetya

ABSTRAK

Erik Prasetya's photography book "Estetika Banal" is one of the unique objects of photography art and has its own value in the constellation of Indonesian photography book works. This photography book is an object of art whose value is formed by the social process of the photographer as well as the involvement of his supportive community. Assessment with the main theory of art sociology Howard S. Becker and Vera L. Zolberg which the author did will give answers to the phenomenon of explosion of photography books in terms of sales and also provide an understanding of the background of the formation of Erik Prasetya figure and the work of the creation of "Aesthetics Banal". By understanding the workings of the social process on an object of art, sifting through the apparatus that seeks collectively, creates the understanding that an artist can not stand alone. The key to the success of an artist and his work is the collective efforts of the various actors who perform their functions and emphasize the value of a work of art.

1. PENDAHULUAN

Buku foto adalah salah satu bentuk karya fotografi yang mengandung wacana atau sebuah konsep storytelling dari seorang Fotografer. Buku foto merupakan alternatif pilihan dalam mempresentasikan karya fotografi selain dengan berbagai cara lainnya, seperti pameran di sebuah galeri atau diskusi tatap muka di depan khalayak tertentu. Mulai tahun 2011, produktivitas buku foto di Indonesia meningkat dengan pesat, hal ini dipicu oleh maraknya teknologi digital yang memudahkan fotografer senior maupun muda untuk mewujudkan karyanya melalui media buku foto. Kajian buku foto sebagai salah satu bentuk obyek seni saat ini menjadi lebih penting nilainya karena hal-hal tersebut.



Gambar 1. Buku Foto “Estetika Banal”

(Sumber: http://smg.photobucket.com/user/miburoushi/media/Blog/WID_msc_201102_4236-1.jpg.html)

“Estetika Banal” adalah judul sebuah buku fotografi karya Erik Prasetya yang diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia tahun 2011. Buku ini menjadi salah satu karya yang penting dalam konstelasi buku foto Indonesia karena membawa wacana baru dalam perekaman sebuah kota. Buku ini juga mengalami sebuah problematika yang unik dan layak dikaji, pada waktu buku ini diterbitkan, buku ini tidak laku dan kurang mendapatkan masyarakat pendukung, namun seiring berjalannya waktu dan bekerjanya proses sosial, buku ini kemudian meledak dan bahkan habis terjual.



Gambar 2. Buku Foto “Estetika Banal”

(Sumber :Dokumentasi Pribadi)

Erik Prasetya adalah salah satu dari 20 fotografer paling berpengaruh di Asia menurut situs *The Invisible Photographer Asia* (situs populer tentang genre *street photography* dan

jurnalisme visual). Buku ini adalah rangkuman dari rekaman Erik Prasetya atas Kota Jakarta selama 20 tahun melalui pendekatan Estetika Banal. Dalam pengantar buku foto “Estetika Banal”, Firman Ichsan menulis bahwa estetika banal adalah kritik dari seorang Erik Prasetya terhadap estetika klasik fotografi.

2. METODE

Penulis akan berusaha mengungkap beberapa hal yang akan penulis telusuri melalui kajian sosiologi seni, Pertama-tama penulis akan mengungkapkan sosok Erik Prasetya dalam klasifikasi seniman Howard S. Becker, kemudian melalui teori habitus Pierre Bourdieu digunakan untuk menelusuri lahirnya pemikiran “Estetika Banal” menggunakan kacamata sosiologi. Terakhir penulis akan mengungkapkan dan menelusuri proses sosial yang bekerja dalam buku foto “Estetika Banal” sehingga menjadikannya obyek seni yang penting.

3. PEMBAHASAN

3.1 Erik Prasetya sebagai Seniman *Mavericks*



Gambar. 3 Erik Prasetya

(Sumber: http://sidewalkers.asia/wp/wp-content/uploads/2013/06/Erik_Prasetya_SidewalkersAsia.jpg)

Howard S. Becker di dalam buku “Art Worlds” membagi klasifikasi posisi seniman sebagai berikut: *Intergrated Profesional*, *Mavericks*, *Folk Artist* dan *Naive Artist*. (Becker, 1984) Penjelasan singkat bagi klasifikasi seniman tersebut adalah:

- a. *Intergrated Profesional Artist*: Seniman-seniman dalam klasifikasi ini terhubung secara utuh dan sifatnya profesional terhadap dunia seni dan melakukan proses berkarya seni sesuai dengan konvensi yang ada dalam arus utama.
- b. *Mavericks Artist*: Seniman-seniman dalam klasifikasi ini memiliki hubungan unik dengan dunia seni, mereka tidak menerima atau cenderung memberontak terhadap konvensi yang ada di dalam arus utama, mereka selalu mempertanyakan kemungkinan kemungkinan eksplorasi dan inovasi yang ada.

- c. *Folk Artist*: Pelaku seni yang melakukan seni dalam kehidupan sehari-hari, melebur dalam berbagai aktivitas. Karya seni yang dihasilkan adalah bagian dari aktivitas sosial dan kultural di dalam masyarakat.
- d. *Naive Artist*: Pelaku seni di dalam dunia seni yang tidak terhubung dengan organisasi, komunitas, atau lembaga apapun dalam dunia seni, bekerja sendirian dan tidak sadar apa yang dia lakukan, tidak memiliki preferensi resmi dengan dunia seni yang ada.

Klasifikasi tersebut bekerja dengan melihat posisi seniman terhadap dunia seni. Pembagian klasifikasi seniman ini juga mengungkapkan kekuatan dari masyarakat penyangga dan distribusi karya seorang seniman. Posisi Erik Prasetya dalam dunia seni khusus-nya fotografi terlihat melalui salah satu pendapatnya sebagai berikut:

“Lalu ketika saya harus memotret wajah Jakarta, maka ada persoalan. Persoalan pertama adalah ketika saya mencoba dulu memotret (kereta) Jabotabek. Itu adalah keseharian saya pada waktu itu, tidak ada yang menarik disitu. Bagaimana saya harus memotretnya? Apakah dengan lighting yang bagus? Apakah saya harus menyusun sebuah komposisi yang akan memakai pakem-pakem yang lama? Tentu saja itu bisa, tapi pada waktu itu saya merasa ini tidak memadai. Saya harus menemukan sesuatu yang lain. [...] Lalu saya merasa bahwa estetika seni rupa tidak cukup proposional untuk memotret peristiwa banal dan sehari-hari dari kelas menengah yang menjadi asal-usul kebanyakan fotografer. Estetika Banal tidak memotret drama atau peristiwa besar melainkan memotret hal-hal sehari-hari yang menjadi bagian kehidupan fotografer. Hampir semua foto-foto saya kecuali seri Cilincing itu adalah keseharian saya. Jadi saya merasa saya harus memakai suatu pendekatan yang lain sama sekali untuk bisa menangkap apa yang menjadi keseharian saya itu.” (Sumber : rekaman diskusi “Through The Horizon of Seeing” tanggal 23 Desember 2010 di Galeri Nasional, Jakarta dengan pembicara Erik Prasetya dan Firman Ichsan.)

Bila kita melihat pemikiran Erik Prasetya di atas menurut Howard S Becker dalam bukunya “Art Worlds” adalah suatu pemikiran inovatif dan lain, pemikiran yang tidak mengikuti arus utama atau konvensi yang ada dalam dunia seni, Erik Prasetya kemudian bisa dikatakan adalah seorang seniman yang unik atau mavericks. Buku foto “Estetika Banal” adalah bentuk kritis atas estetika klasik dalam fotografi, terwujud dalam caranya memilih subyek dan peristiwa dari kelas menengah dalam kehidupan sehari-hari, dalam estetika fotografi klasik biasanya seorang fotografer akan mencari subyek dan peristiwa eksotis dari kelas selain kelas menengah. Dalam tulisan diatas Erik Prasetya memaparkan bahwa dia merasa bahwa estetika seni rupa tidak cukup proposional untuk memotret peristiwa banal dan sehari-hari dari kelas menengah yang menjadi asal-usul kebanyakan fotografer. Estetika Banal tidak memotret drama atau peristiwa besar melainkan memotret hal-hal sehari-hari yang menjadi bagian kehidupan fotografer.

Hubungan fotografer dengan yang dipotret lebih dialogis, tidak subjek dan objek. Untuk memotret peristiwa banal Erik Prasetya mencoba mencari estetika yang juga banal.

Posisi Erik Prasetya sebagai seniman *mavericks* membawa masalah klasik yang menghingapi klasifikasi kelompok seniman-seniman ini, yaitu sulitnya untuk mendistribusikan karyanya dan tidak adanya masyarakat penyangga yang mengapresiasi karyanya. Wajar jika kemudian buku foto “Estetika Banal” tidak laku pada saat diterbitkan, arus utama pembaca karya fotografi tidak mengenal dan tidak tertarik kepada karyanya. Lebih lanjut dalam penulisan ini, melalui penelusuran sosiologi seni, penulis akan mengungkapkan bagaimana proses sosial bekerja hingga buku foto “Estetika Banal” menemukan masyarakat penyangganya. Dan posisi Erik Prasetya sebagai seniman *mavericks* bergeser menjadi *intergrated profesional artist*.

3.2 Menelusuri Erik Prasetya Melalui Konsep “*habitus*” Pierre Bourdieu

Erik Prasetya lahir di Padang pada tahun 1958. Perkenalan Erik dengan fotografi dimulai ceritanya pada saat dia kuliah di Institut Teknologi Bandung (1977). Pada waktu kuliah Erik sangat aktif sebagai mahasiswa aktifis gerakan Anti-Soeharto. Pada tahun 1978, Erik terpilih menjadi pemimpin mahasiswa tahun pertama dalam pergerakan demonstrasi terhadap pemerintahan Soeharto sebelum pemilu presiden berlangsung. Pada saat pergerakan sudah menjadi sangat riskan dan berbahaya, Erik kemudian meninggalkan aktifitasnya sebagai aktifis mahasiswa dan menyalurkan energi mudanya untuk mendalami hobinya memanjat tebing dan memotret.

Pada tahun 1990, Erik menjadi fotografer lepas bagi media Tempo. Di Tempo ini kemudian Erik mendalami fotografi pada umumnya dan jurnalistik pada khususnya dengan menerbitkan berbagai karya foto essay. Pada saat berlangsung peristiwa reformasi dan berakhirnya masa pemerintahan Soeharto, Erik mendedikasikan waktunya untuk merekam peristiwa tersebut tanpa menerima penugasan dari Tempo, Erik mendokumentasikan peristiwa tersebut karena motif personal yang telah ditunggu-tunggunya semenjak dia masih menjadi aktifis mahasiswa di ITB. Setelah peristiwa reformasi, Erik Prasetya mendapat keleluasaan yang lebih dalam merekam Kota Jakarta, dan kemudian menyelesaikan buku foto “Estetika Banal”.

Pemaparan latar belakang Erik Prasetya diatas mengungkapkan bagaimana sosok Erik Prasetya sebagai seniman *mavericks* terbentuk. Menurut Bourdieu, *Habitus* menjadi dasar kepribadian individu, merupakan struktur *intern* yang selalu dalam proses restrukturisasi. *Habitus* merupakan hasil keterampilan yang menjadi tindakan praktis (tidak harus selalu disadari), yang kemudian diterjemahkan menjadi suatu kemampuan yang kelihatannya alamiah dan berkembang dalam lingkungan sosial tertentu. *Habitus* adalah kerangka penafsiran yang

subyektif untuk memahami dan menilai realitas sekaligus penghasil praktik-praktik kehidupan yang sesuai dengan struktur-struktur objektif, kedua hal tersebut tidak bisa dipisahkan. Habitus mampu menggerakkan, bertindak, dan mengorientasikan sesuai dengan posisi yang ditempati pelaku dalam lingkup sosial, logika arena pertarungan dan situasi yang melibatkan. Habitus mengandaikan seluruh mekanisme pembiasaan dan persepsi (evaluasi) yang dengan cara itu seseorang membuka dan melatih diri dalam hubungan-hubungan sosial dan mengasimilasi norma-norma, nilai-nilai, dan keyakinan suatu masyarakat (Haryatmoko, 2003).



Gambar. 4 Erik Prasetya sebagai salah satu dari 20 fotografer paling berpengaruh di Asia.
(Sumber : <http://invisiblephotographer.asia/2012/11/02/erikprasetya-jakarta-estetikabanal/>)

Tekanan pada nilai atau norma itu mau menggaris-bawahi habitus yang berupa etos, maksudnya bila menyangkut prinsip-prinsip atau nilai yang dipraktikkan, bentuk moral yang diinternalisasikan dan tidak mengemuka dalam kesadaran, namun mengatur perilaku sehari-hari. Dialektika hubungan yang subjektif dan objektif itu merupakan dimensi pertama dari habitus yang terdiri dari dimensi prakseologis (arah orientasi sosial) dan dimensi afeksi (cita-cita, selera dan sebagainya). Dua dimensi habitus ini melukiskan adanya disposisi seseorang atau suatu kelas sosial yang menentukan arah orientasi sosial, cita-cita, selera, cara berpikir, etos, dan sebagainya. Disposisi yang dimaksud adalah sikap, kecenderungan dalam mempersepsi, merasakan, melakukan dan berpikir yang diinternalisasikan oleh individu berkat kondisi objektif eksistensi seseorang. Kemudian disposisi itu berfungsi sebagai prinsip tak sadar tindakan, persepsi dan refleksi seseorang yang akan terus mengalami restrukturisasi dan melahirkan disposisi-disposisi baru (Haryatmoko, 2003).

Teori dan konsep habitus serta disposisi dari bourdeu mampu menjelaskan korelasi antara latar belakang Erik Prasetya sebagai mahasiswa aktifis anti pemerintahan Soeharto di masa orde baru dan terbentuknya Erik Prasetya yang melahirkan “estetika banal”. Sifat pemberontak yang lahir dari lingkup sosial semasa mahasiswa menjadi struktur etos yang terbatinkan dan dibentuk oleh individu Erik Prasetya, struktur ini kemudian membentuk disposisi berupa kecenderungan

selera dan orientasi berkarya yang bersifat tidak menuruti arus utama atau kelas yang mendominasi. Disposisi ini bersama lingkup sosial Erik Prasetya membentuk habitus yang membentuk “Estetika Banal”, sebuah pendekatan kritis atas estetika klasik fotografi yang mendominasi. Habitus ini yang membentuk Erik Prasetya sebagai seorang seniman *mavericks*.

3.3 Proses Sosial dalam Buku Foto “Estetika Banal”

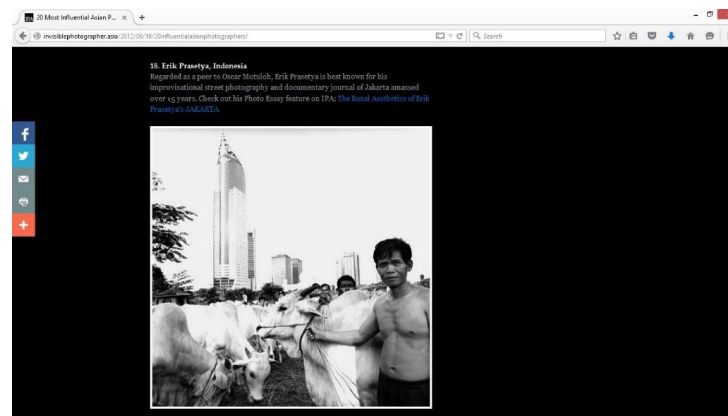
Setelah memahami bagaimana Erik Prasetya terbentuk sebagai seniman *mavericks* yang melahirkan karya “Estetika Banal”, maka penelusuran selanjutnya adalah mengungkapkan bagaimana proses sosial bekerja dalam fenomena meledaknya buku foto “Estetika Banal”. Layaknya karya dari seniman *mavericks* pada umumnya, pada awal diterbitkan buku foto “Estetika Banal”, buku ini tidak laku dan kurang diapresiasi di pasaran, tetapi setahun hingga sekarang, buku ini kemudian meledak hingga habis terjual dan masih tinggi tingkat permintaannya. Untuk mengkaji fenomena ini, penulis akan menggunakan pendekatan konsep obyek seni sebagai sebuah proses sosial oleh Vera L. Zolberg.

Dalam buku “Constructing a Sociology of The Art”, Vera L. Zolberg mengemukakan bahwa objek seni sebagai proses sosial (Zolberg, 1990). Dalam pengertian ini karya seni dipahami atas dasar proses penciptaannya sehingga suatu karya dapat didefinisikan sebagai hasil karya yang memiliki unsur dan nilai seni, selanjutnya seni itu sendiri menjadi sebuah objek yang harus didekonstruksi untuk menunjukkan aspek struktur sosial melalui penggunaan indikator-indikator yang tersedia. Pada pandangan ini, suatu karya seni dipandang sebagai sebuah upaya bersama (kolektif) bukan sebagai kreasi individual. Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat Howard S. Becker bahwa seni merupakan konstruksi sosial yang dikerjakan secara kolektif oleh beberapa aparatus, melibatkan berbagai aktor, termasuk kekuasaan modal kultural, ekonomi dan sosialnya yang memungkinkan untuk menekankan nilai pada objek (Becker, 1984).

Perjalanan suatu obyek seni selalu berkaitan dengan peran serta komponen-komponen dan medium sosial lainnya, sehingga untuk memahaminya harus didekonstruksi dari berbagai struktur sosial yang membentuknya. Zolberg mengemukakan “*the socially constructed nature of art, cultural institutions, artists, and publics*”. Dapat diartikan bahwa: pada dasarnya konstruksi sosial dalam kesenian mencakup, institusi budaya, seniman, dan masyarakat. Teori ini digunakan sebagai pendekatan utama dalam melihat berbagai permasalahan dan fenomena yang melekat pada buku foto “Estetika Banal” karya Erik Prasetya.

Peran Institusi Budaya, Institusi berarti; pendirian suatu badan; lembaga; badan; adat atau kebiasaan. Sedangkan lembaga menurut Koentjaraningrat, lembaga memiliki dua pengertian; 1)

lembaga dalam arti badan atau organisasi yang berfungsi untuk mengatur kehidupan masyarakat. 2) lembaga dalam artian pranata. Pranata berakar dari kebiasaan orang banyak yang kemudian berkembang menjadi ukuran-ukuran dan tumbuh matang berupa aturan-aturan atau perilaku tertentu. Institusi atau lembaga budaya yang bekerja terkait dengan buku foto “Estetika Banal” karya Erik Prasetya, dapat dilihat dari peran media dan portal informasi yang dapat diakses oleh masyarakat. Peran institusi ini menjadi salah satu hal yang bekerja dan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam melekatkan nilai karya seni dalam buku foto “Estetika Banal”. Aparatus yang paling berpengaruh dan bekerja dalam aspek ini yang penulis dapat temukan adalah *The Invisible Photographer Asia*.



Gambar. 5 Erik Prasetya sebagai salah satu dari 20 fotografer paling berpengaruh di Asia.
(Sumber : <http://invisiblephotographer.asia/2012/08/16/20influentialasianphotographers/>)

The Invisible Photographer Asia adalah media informasi yang berbasis *internet* atau dunia maya dengan fokus utama mempublikasikan karya dan artikel tentang *street photography* dan jurnalisme visual di Asia. Pada akhir tahun 2012, situs ini menerbitkan sebuah artikel *20 Most Influential Asian Photographer*, dimana Erik Prasetya menjadi salah satu fotografer dalam daftar tersebut, hal ini juga diikuti penerbitan artikel tentang buku foto “Estetika Banal” di situs tersebut. Dengan publikasi dari situs yang berpengaruh di Asia tersebut, Erik Prasetya kemudian mendapat sorotan dari publik dan kemudian masyarakat mulai mengenal karyanya. Selain sebagai aktor yang berperan dalam publikasi dan promosi, *The Invisible Photographer Asia* juga memiliki peran dalam menambahkan nilai baru karya “Estetika Banal” ke dalam konstelasi genre *street photography* yang sangat populer di kalangan pelaku foto amatir saat ini, nilai baru inilah yang menjadikan buku foto “Estetika Banal” meledak di pasaran.

Peran masyarakat adalah aktor kedua yang berperan dalam proses sosial karya ini. Masyarakat fotografi di era teknologi digital pada tahun 2000 ke atas sedang digiring dalam

wacana penggunaan kamera kecil, mudah dibawa kemana-mana, namun masih memiliki kualitas dan fasilitas seperti kamera profesional pada umumnya. Tren kamera kecil ini membawa kecenderungan dan kemudahan masyarakat fotografi pada umumnya untuk melakukan praktik fotografi dengan genre *street photography*. Sejalan dengan tren tersebut, *street photography* kemudian menjadi praktik yang populer dan banyak diminati oleh masyarakat fotografi baik amatir dan profesional hingga saat ini. Kehadiran situs seperti The Invisible Photographer Asia menjadi, referensi dan sumber informasi yang penting serta pengetahuan bagi pelaku *street photography* di Asia. Hal ini dibuktikan oleh jumlah pengikut situs ini di situs halaman facebook-nya yang mencapai lebih dari 100.000 pengikut, sehingga artikel atau informasi yang dipublikasikan oleh situs ini mudah untuk menjadi viral dan tersebar.

Tren *street photography* di masyarakat fotografi pada khususnya dan masyarakat asia pada umumnya, serta publikasi dari situs *The Invisible Photographer Asia* adalah aparatus yang bekerja dan memberi pengaruh paling signifikan dalam proses sosial karya buku foto “Estetika Banal” oleh Erik Prasetya. Kedua aparatus ini saling berkelindan dan membawa “Estetika Banal” menuju sebuah masyarakat penyangga yang kemudian membentuknya menjadi obyek seni dengan nilai seni yang penting.

3.4 Erik Prasetya sebagai *Integrated Profesional Artist*

Setelah penulis mengungkapkan bagaimana proses sosial bekerja dalam buku foto “Estetika Banal”, terakhir penulis menemukan bahwa setelah Erik Prasetya dan karyanya memiliki masyarakat penyangga yang kuat, Erik Prasetya kemudian bisa diklasifikasikan sebagai *Intergrated Profesional Artist* juga. Penulis berpendapat bahwa klasifikasi seniman menurut Howard S. Becker bisa dipahami secara cair dan fleksibel, tergantung bagaimana seniman dan karyanya menemukan masyarakat penyangga dan proses sosial bekerja terhadapnya. Erik Prasetya sebagai *Intergrated Profesional Artist* menjadi figur sentral dan memiliki kekuatan modal simbolik dan kultural yang mendominasi genre *street photography* di Indonesia.

4. KESIMPULAN

Penulisan kajian sosiologi seni buku foto “Estetika Banal” karya Erik Prasetya, memberi jawaban bagi penulis akan fenomena meledaknya buku foto ini dan juga memberi pemahaman akan latar belakang terbentuknya Erik Prasetya serta buah pemikiran karya ciptanya yaitu “Estetika Banal”. Dengan memahami bekerjanya proses sosial pada sebuah obyek seni, memilah-milah aparatus yang berupaya secara kolektif, melahirkan pemahaman bahwa seorang

seniman tidak bisa berdiri sendiri. Kunci keberhasilan seorang seniman dan karyanya adalah upaya kolektif dari berbagai macam aktor yang menjalankan fungsinya dan menekankan nilai pada sebuah karya seni.

DAFTAR PUSTAKA

- Becker S ,Howard., 1984. *"Art Worlds"*. California: University of California Press, Berkeley and Los Angeles.
- Zolberg, Vera L., 1990. *"Constructing a Sociology of the Art"*, Cambridge University press, New York.
- Haryatmoko., *"Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa"*, dalam Basis, Nomor 11-12, November-Desember 2003, Tahun Ke-52.
- <https://rujak.org/jakarta-estetika-banal/>. Diakses pada 15 Mei 2018, 11.00 W.I.B.
- <http://invisiblephotographer.asia/2012/11/02/erikprasetya-jakarta-estetikabanal/>. Diakses pada 15 Mei 2018.
- <http://invisiblephotographer.asia/2012/08/16/20influentialasianphotographers/>. Diakses pada 15 Mei 2018.
- <http://www.dw.com/id/estetika-banal/a-16968069>. Diakses pada 15 Mei 2018.
- <https://ruimages.wordpress.com/2011/01/21/estetika-banal-erik-prasetya/>. Diakses pada 15 Mei 2018.
- <http://sepetaklangitku.blogspot.co.id/2012/03/cerita-cinta-enrico.html>. Diakses pada 15 Mei 2018.
- http://www.penerbitkpg.id/book_author/erik-prasetya/. Diakses pada 15 Mei 2018.